



Seni Mengajar Guru Di Era Digital Dalam Menjangkau Capaian Belajar Siswa Di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan

Rini Armianti Berutu¹, Dies L Tobing², Satya Nofryanti N³, Rosaria Anastasya Sianipar⁴, Anjelina Pasaribu⁵, Jamaluddin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Email : jamaludin@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to find out how the art of teaching digital teachers can reach student learning outcomes at SMA N 8 Medan. The method used in this research is descriptive qualitative method. Good data. primary and secondary were collected then analyzed and presented descriptively. This journal will discuss how the art of teaching teachers in the digital era, how to overcome the lack of teacher competence, what factors cause low teacher motivation in developing self- quality, and what impact is the lack of teacher competence in the range of student learning outcomes. The findings of the analysis reveal that the art of teaching teachers in the digital era in reaching student learning outcomes at SMA N 8 Medan is by innovating various learning media such as digital media, namely using various learning applications, making learning media interesting, learning methods adapted to the characteristics of students and prioritizing character in learning. Factors that cause low teacher competence in SMA N 8 Medan are the low curiosity of teachers in carrying out learning innovations, not understanding the true meaning of professionalism, and a lack of a sense of responsibility towards themselves as a teacher. The impact arising from the lack of teacher competence is that learning objectives are not achieved for students.

Keywords

Kompetensi Guru, Seni Mengajar Guru, Capaian Belajar Siswa.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Setiap detik berputarnya waktu mengiringi perjuangan Indonesia untuk melakukan perubahan tidak dapat terlepas kolaborasi dari generasi muda dengan generasi dewasa. Generasi dewasa memiliki segudang pengalaman dan generasi muda memiliki segudang gagasan tentang masa depan. Era digital menjadi peluang dan musibah ketika tidak siap dengan perubahan. Perubahan gaya hidup dan budaya masyarakat telah bergeser banyak fungsi media cetak menjadi media digital. Setiap perubahan yang berkembang akan melahirkan temuan baru yang mampu memberikan kemudahan dan akan menjadi masalah-masalah. Untuk itu ada hal yang perlu diperhatikan dibalik kemudahan yang diperoleh hari ini, akan lahir pula permasalahan baru dengan penyelesaian dan pemikiran dengan cara baru. Permasalahan yang dihadapi

adalah pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran era digital (Aziz, 2019).

Dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah menunjukkan daya pikir dan keseluruhan akal budi manusia dapat menimbulkan beberapa dampak negatif seperti yang diungkapkan oleh Sumardianta bahwa karakteristik teknologi internet telah menggiring manusia menuju ke dangkalan, serba praktis, dan autistik. (Sudirmantara, 2014 dalam Sutarman, 2019). Era digital sudah begitu marak ditandai oleh makin luasnya jangkauan internet, namun demikian ada juga masyarakat yang masih belum terjangkau internet, dan bahkan masih berupa wilayah blank spot. Kondisi seperti itu berimplikasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan, sehingga juga berkonsekuensi terhadap karakteristik guru dan siswanya, meskipun sudah berada dalam abad 21 (Notanubun, 2019).

Pernyataan diatas merupakan penelitian relevan yang membahas mengenai seni mengajar guru di era digital yang masing-masing diterbitkan pada tahun 2019. Berdasarkan kutipan dari ketiga jurnal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saat ini memasuki era digital atau abad ke 21 dan bisa disebut juga zaman modern. Konsep modern yang dimaksud disini adalah pemikiran yang semakin maju mengikuti perkembangan dan kecanggihan teknologi saat ini. Seorang guru dituntut untuk bisa mengikuti arus perkembangan zaman dengan menginofasikan berbagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga diharapkan dengan inovasi pembelajaran yang semakin canggih mampu mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah peserta didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dewasa ini, dengan semakin canggihnya teknologi banyak masalah-masalah mengenai kompetensi guru yang tidak dapat dipenuhi oleh guru, masalah-masalah seperti guru yang gptek, tidak tau mengembangkan inovasi media pembelajaran, tidak mampu untuk memanfaatkan teknologi saat ini, rasa tanggung jawab guru yang kurang dan masalah lainnya menjadi persoalan pelik yang harus sama-sama kita cari solusinya. Karena pada dasarnya seorang guru merupakan panutan dan role model bagi peserta didiknya, guru menjadi fasilitator untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tidak menyimpang dari ajaran moral dan etika. Guru juga menjadi tangan kanan dari orang tua murid, semua orang tua mengharapkan dengan pendidikan anak-anak mereka bisa menjadi harapan bagi mereka, dan menjadi anak yang sukses. Tentunya menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, tenaga, pikiran dan kesabaran harus menjadi tameng utama bagi seorang guru dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-beda. Seorang guru

juga harus mampu mendesain pembelajaran agar tidak membosankan didalam kelas, dan guru juga harus mampu mengkombinasikan berbagai metode dan model pembelajaran, harus mampu merancang RPP, dan harus mampu pula memahami setiap karakteristik peserta didiknya.

Melihat banyaknya permasalahan mengenai kompetensi guru di era digital saat ini, penulis ingin memfokuskan Penelitian ini di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan. Penulis ingin mengkaji bagaimana seni mengajar guru PPKn di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan di era digital saat ini dalam menjangkau capaian belajar siswa, bagaimana cara mengatasi kurangnya kompetensi guru?, factor apa saja yang menyebabkan rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan diri?, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kompetensi guru dalam jangkauan hasil belajar siswa?. Oleh karena itu tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui seni mengajar mengajar guru PPKn di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan di era digital saat ini dalam menjangkau capaian belajar siswa, untuk mengetahui cara apa yang dapat dilakukan dalam mengatasi kurangnya kometensi guru, untuk mengetahui factor apa yang menyebabkan rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan mutu diri, dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kompetensi guru dalam jangkauan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan lokasi penelitian di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan, dan waktu dimulai dari bulan Februari. Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dan informan di lokasi penelitian sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku jurnal dan beberapa arsip dokumen yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang belum digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan literatur terhadap beberapa jurnal dan buku. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa buku jurnal dan arsip dokumen lainnya serta dengan mewawancarai informan atau narasumber termasuk guru PPKn di sekolah Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seni Mengajar Guru di Era Dijital

Era digital atau Abad 21 yang ditandai dengan kehadiran era media (digital age) sangat berpengaruh pada pengelolaan pembelajaran dan perubahan karakteristik siswa. Pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengembangan pembelajaran abad 21, guru dituntut merubah pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centred) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centred) karena sumber belajar melimpah bukan hanya nara sumber guru, sehingga peran guru menjadi fasilitator, mediator, motivator sekaligus leader dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran yang konvensional bias dipahami sebagai pembelajaran di mana guru banyak memberikan ceramah (transfer of knowledge) sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal. Kemampuan pedagogi dengan pola konvensional dipandang sudah kurang tepat dengan era saat ini (Aziz, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah laksanakan, hasil wawancara dengan guru PPKn di yayasan Perguruan Gajah Mada Medan bapak Asril Robby Rambe S. Pd. Beliau menyatakan bahwasanya kompetensi guru pada era digital saat ini tidak dapat dibatasi karena banyak sekali jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jika seorang guru sadar bahwa dia adalah guru yang profesional maka semua kompetensi harus dikuasai, segala bidang harus dikuasai dan tidak berhenti untuk belajar. Salah satu contoh kompetensi yang wajib dan harus diketahui oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik dan manajerial, seorang guru harus mengembangkan kompetensi karena perkembangan jaman itu menuntut seorang guru harus mengembangkan kompetensinya baik kompetensi awal yang dimiliki dan kompetensi-kompetensi yang mungkin terbaru dan kemampuan menginovasi berbagai media pembelajaran yang berbasis digital.

Karakteristik siswa abad 21 sangat berbeda dengan siswa era sebelumnya. Pada abad 21 ini seseorang harus memiliki empat keterampilan (communication, colaboration, critical thinking and problem Solving dan creativity and innovation). Keterampilan ini sudah semestinya tercermin dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru. Keterampilan Abad 21 dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pilihan metode, media dan pengelolaan kelas benar-benar meningkatkan keterampilan tersebut. Karena itulah menjadi keharusan kemampuan pedagogi guru menyelesaikan dengan karakteristik dan keterampilan yang diperlukan di era digital saat ini.

Guru-guru di Yayasan Perguruan Gajah Mada medan sangat terbuka dengan perkembangan zaman saat ini dikarenakan usia dari rata-rata guru di sekolah ini masih sangat muda sehingga mereka masih mau belajar untuk mengembangkan berbagai media-media pembelajarn atau pembelajaran yang bersifat dijital. Guru di sekolah ini mereka menginovasi berbagai media pembelajaran seperti penggunaan metode jigsaw saat pembelajaran dan dipadukan dengan model talking steek. Guru-guru di sekolah ini juga sangat welcome terhadap kemajuan teknologi atau tidak anti terhadap perkemabangan teknologi. Biasanya selain memadukan model dan metode pembelajaran guru jua menggunakan media pembelajaran berbasis dijital seperti kahoot, game berbasis word wall, prezy, dan jenis media seperti video maker yang didesain degan menarik oleh guru.

Karakteristik yang demikian tersebut, sangat sesuai dengan pengembangan professional guru diera dijital saat ini. Dengan hal tersebut, guru harus selalu meningkatkan minat baca dengan menambah koleksi buku. Setiap kali terdapat masalah pembelajaran, maka guru perlu menambah pengetahuan melalui bacaan buku, baik cetak, maupun digital yang bias diakses melalui internet. Tanpa minat baca tinggi, maka guru pada era pedagogi siber sekarang ini akan ketinggalan dengan pengetahuan siswanya, sehingga akan menurunkan kredibilitas atau kewibawaan guru. Hilangnya kewibawaan guru akan berdampak serius, bukan saja pada menurunnya kualitas pembelajaran, tetapi juga bagi kemajuan sebuah bangsa. Sehingga seorang guru harus menguasai semua kompetensi yang ada sebagai guru yang professional.

Guru harus mampu mengeskpolari dan mampu mendiferensiasi materi pembelajaran. Dalam mengajar di era dijital ini untuk mampu menjangkau pembelajaran capaian belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif seorang guru harus mampu terlebih dahulu memahami karakteristik dan tipe peserta didik. Karena setiap karakter peserta didik pasti berbeda-beda sehingga seorang guru harus mau repot dan bekerja keras untuk mengetahui karakter peserta didiknya kemudian merumuskan model dan metode pembelajaran apa yang arus digunakan dalam mengajar dikelas. Guru juga harus mampu mengemas pembelajar tersebut dengan menarik, dengan pembelajaran yang kontekstual dan relet, maksudnya adalah guru harus mengemas materi da isu-isu yang berada di sekitar lingkungan siswa agar siswa dapat memami dengan mudah tanpa mengawam karena isu dan materi yang diterangkan oleh guru mudah mereka lihat dalam pengimplementasian kehidupan disekeliling lingkungan peserta didik. Cara untuk memahami karakter peserta didik adalah dengan melakukan *assessment*

diawal pembelajaran bahkan sebelum tahun awal pembelajaran yang dimulai, tugas menganalisis karakter peserta didik ini dapat dilakukan bekerjasama dengan guru bimbingan konseling.

Factor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Guru dalam Mengembangkan Diri

1. Faktor yang Berasal dari dalam Diri Guru Sendiri

Rendahnya kesadaran guru megani tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga pendidik yang harus selalu mengembangkan kemampuan dan kemapanan dirinya sebagai seorang guru. Penyebab lainnya juga karena guru sudah merasa nyaman dengan jabatan yang dimiliki saat ini sehingga berfikir untuk apa mempersulit diri untuk belajar mengemabangkan kemmapuan mengajar yang berbasis dijital karena sudah memiliki jabatan di sekolah tersebut. Guru tersebut buta terhadap kemajuan teknologi (gaptek), tidak welcome terhadap kemajuan Iptek dan anti terhadap media dijital. Hal-hal demikian ini merupakan faktor yang berasal dari keiginan guru tersebut untuk belajar dan mengembangka dirinya.

2. Sistem Mekanisme penetapan Data Guru Didapodik Dipersulit

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami laksanakan informan menyatakan bahwa terkadang seorang guru sudah mengajar sampai bertahun-tahun tetapi dia belum terdata didapodik, hal ini menyebabkan guru menjadi malas dalam mengembangkan dirinya, karena guru berfikir untuk apa mengajar dan mengembangkan inovasi yang banyak tetapi nama saya saja tidak ada dalam dapodik sekolah tersebut. Tentunya hal ini juga merupakan ketidakadilan bagi pihak guru tersebut.

3. Gaji dan Kebutuhan Guru yang Tidak terpenuhi

Sebagaimana yang kita ketahui bersama banyak sekali guru-guru di Indonesia yang merasa kurang terhadap gaji guru, karena guru lelah memikirkan merancang dan mengembangkan media-media pembelajaran berbasis dijital dan tentunya harus ada biaya dalam hal tersebut namun untuk seorang guru honorer gaji mereka untuk makan saja tidak mencukupi konon lagi haru mengeluarkan uang tambahan untuk menesain pembelajaran.

4. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru juga mepengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Penegasan tentang profesi guru terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007 Pasal 7 Ayat 1 mengatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan

mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan keprofesionalan guru.

5. Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*).

Masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu. Kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan bidang studi, terdiri dari sub-kompetensi yaitu: (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum; (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik, karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas itu bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

6. Rekrutmen guru yang tidak efektif.

Karena masih banyak calon guru yang direkrut tidak melalui mekanisme yang professional, tidak mengikuti sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Kondisi ini makin menjadikan kompetensi guru semakin rendah.

Dampak Apa yang Ditimbulkan dari Rendahnya Kompetensi Guru dalam Menjangkau Capaian Belajar Siswa

Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan. Seperti yang telah

diketahui bersama, kompetensi guru terbagi menjadi 4, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi pedagogik berbicara tentang kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan akhirnya mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi, khusus pada kompetensi pedagogik, seringkali terlupakan bahwa pada bagian merencanakan, guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan siswa dengan rencana yang akan dibuat. Inilah yang nantinya akan dibicarakan sebagai kompetensi pembelajaran.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya kompetensi guru dalam mencapai belajar siswa adalah menjadi rendahnya capaian hasil belajar siswa, semakin rendahnya motivasi siswa untuk belajar dan proses pembelajaran pun menjadi sangat membosankan. Dampak yang lebih besar akan terjadi adalah kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia. Karena kompetensi guru sangatlah berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi dengan kompetensi guru yang rendah maka guru tersebut akan tertinggal jauh dalam kemajuan dunia pendidikan terutama dalam mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap capaian belajar siswa yang menyebabkan ketertinggalan siswa dalam pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan yang menyebabkan siswa tersebut menjadi gaptak (gagap teknologi). Maka dari itu pentingnya seorang guru untuk selalu mengasah kemampuannya dalam bidang pendidikan demi tercapainya tujuan belajar dan hasil belajar siswa dengan baik. Karena semakin tingginya kompetensi yang dimiliki seorang guru maka akan semakin tinggi pula prestasi yang dicapai dalam hasil belajar siswa.

Solusi dan Cara Mengatasi Rendahnya Kompetensi Guru dalam Menjangkau Capaian Belajar Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi serta diharuskan untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan bersama dengan salah satu guru PPKn di tingkat SMP. Beliau mengatakan sebenarnya guru bukan tidak mau mengikuti berbagai macam kegiatan atau program yang bisa menunjang peningkatan kualitas kompetensi guru itu sendiri hanya saja ada beberapa faktor yang bisa menghambat mereka untuk mengikuti berbagai macam program seperti terbatasnya kuota, kemudian penghasilan guru yang sangat minim untuk mengikuti program pengembangan kompetensi. Sementara untuk mengikuti program ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Walaupun sebenarnya ada program-program dari pemerintah yang gratis seperti subsidi, beasiswa hanya

saja program ini memiliki kuota yang terbatas. Maka sulit bagi guru untuk mengikuti program-program pengembangan kompetensi guru itu sendiri. Kemudian faktor waktu, untuk melakukan tugas di sekolah saja guru sudah sangat sibuk, ada beberapa guru bahkan yang mengajar di dua tempat, bagaimana cara mereka untuk membagi waktu antara waktu untuk mengajar di sekolah dan tugas pengembangan kompetensinya.

Tetapi ini kembali lagi pada kesadaran guru itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan, sebaiknya diadakan usaha untuk memperbaiki tiga kompetensi tersebut. Kompetensi dalam merancang desain pembelajaran berhubungan dengan kompetensi pedagogi, kurangnya penguasaan pedagogi akan terlihat pada pelaksanaan pengajaran yang monoton dan membosankan. Banyak guru hanya terfokus pada menyampaikan materi sehingga melupakan pencapaian tujuan. Jika hal ini terjadi maka pengajaran yang dilakukan hanya menjadi sekedar transfer ilmu. Sedangkan kompetensi dalam melakukan penelitian erat kaitannya dengan kompetensi professional.

Solusi lain adalah guru harus mampu mengembangkan diri dengan menginovasikan berbagai media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menggali berbagai kompetensi guru yang harus dikuasai oleh guru. Selain itu guru juga harus mampu memahami karakter peserta didik agar guru dapat menentukan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam kelas agar menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah harus ada kemauan dari guru tersebut untuk mengembangkan dirinya, berinovasi terhadap berbagai kemajuan teknologi saat ini agar menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas dengan mendesain dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti kahoot, prezy, word wool, video maker, menggunakan berbagai model pembelajaran seperti jigsaw, bermain peran, Problem solving, dan memanfaatkan media social seperti instagram, youtube, dan Whats APP dalam menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Seni mengajar guru di era digital harus mampu untuk mengembangkan, menginovasi, mendiferensiasi, memadukan dan kreatif serta bertanggung jawab dalam proses mengajar, agar capaian belajar siswa dapat tercapai. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru dalam mencapai capaian belajar siswa antara lain dikarenakan oleh faktor dari

dalam diri guru sendir seperti rendahnya rasa ingin tahu, gagap teknologi, dan kurang peduli dengan tanggung jawabnya sebagai guru, Mutu Pendidikan, sistem mekanisme penetapan data guru diadipodik dipersulit , gaji dan kebutuhan guru yang tidak mencukupi, latar belakang pendidikan guru, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*), sertifikasi guru yang dipersulit. Dampak dari kurangnya kompetensi guru tersebut terhadap capaian belajar siswa adalah tidakterpenuhinya tujuan pendidikan yang sudah dirancang dan tidak tercapainya capaian belajar siswa. Yang dapat merusak stau generasi kedepannya. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah harus ada kemauan dari guru tersebut untuk mengembangkan dirinya, berinovasi terhadap berbagai kemajuan teknologi saat ini agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam kelas dengan mendesain dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti kahoot, prezy, word wool, video maker, menggunakan berbagai model pembelajaran seperti jigsaw, bermain peran, Problem solving, dan memanfaatkan media social seperti instagram, youtube, dan Whats APP dalam menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain penggunaan media pembelajaran guru guja harus memiliki kemampuan untuk memahami seluruh karakter peserta didiknya agar guru dapat menentukan model dn metode belajar apa yang harus diterapkan saat mengajar dikelas. Dan sebagai seorang guru seyogianya tanamkan karakter dan sikap guru professional sebagaimana mestinya karena seorang guru digugu dan ditiru, oleh karena itu berikan contoh yang baik bagi peserta didik, jadilah mahluk yang mulia disisi tuhan dengan mengabdikan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dan jangan jadikan uang sebagai tolak ukur untuk menjadi guru, Karen guru adalah profesi yang mulia yang tidak dapat dinilai dengan angka uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Nur, Taufik. 2019. *Strategi Pembelajaran Era Dijital*. Sekolah Tinggi Agama Islam Darujannah: Bogor
- Dalyono, Bambang, dkk. *Guru Profesionalisme Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu*. FKIP-UT UPBBJ: Semarang
- Farisi, Imam, Mohammad. *Dinamika Organisasi Profesionalisme Kependidikan di Indonesia*. FKIP Universitas Terbuka Surabaya: Jawa Timur
- Istiqomah, Endah. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Leonard. 2015. *Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia*. Universitas Indraprasasta. PGRI.
- Mulyati. 2022. *Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.

- Notonubun, Zainuddin. 2019. *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Dijital*. PGSD-FKIP Universitas Patimura: Ambon.
- Rusdiana. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Sutaman Adang, Wardipa, Putu, Gusti. Mahri. 2019. *Penguatan Peran Guru Di Era Dijital* . Paramayana Kabupaten Serang : Banten
- Susanto. 2020. *Profesi Keguruan*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjar Masin.